

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anoa (*Bubalus* sp.) adalah salah satu jenis satwa unggulan endemik di Pulau Sulawesi. Terdapat dua spesies anoa yaitu anoa dataran rendah (*Bubalus depressicornis*) dan anoa gunung (*Bubalus quarlesi*) (Groves 1969; IUCN 2016). Secara morfologi, anoa dataran rendah memiliki proporsi tubuh yang lebih besar, rambut hitam, terdapat warna putih di bagian *metacarpal*, ukuran ekor biasanya hingga lutut, rambut lebih jarang pada individu dewasa. Sedangkan anoa gunung memiliki rambut coklat cerah, terdapat bercak putih kecil di bagian atas kuku, rambut panjang dan lembut (*woolly*) (Mustari et al., 2016). Kedua jenis anoa tersebut merupakan fauna endemik Sulawesi. Anoa juga merupakan spesies kunci (Mustari, 2020).

Spesies kunci dikenal dengan istilah *keystone species*. Sehat atau tidak sehatnya ekosistem bergantung pada keberadaan spesies tersebut, sehingga keberadaannya sangat penting. Anoa memakan buah beserta bijinya, saat biji yang dimakannya tidak tercerna di dalam proses pencernaan anoa, biji tersebut akan keluar bersama feses. Daya tumbuh atau viabilitas, benih tumbuhan yang terdapat pada feses satwa sangat tinggi. Dapat dibuktikan bahwa satwa memainkan peran penting. Benih/biji tumbuhan akan berkecambah dan kemudian tumbuh menjadi individu baru untuk memastikan keberlanjutan regenerasi tumbuhan hutan. (Mustari, 2020). Diperlukan pelesatarian anoa agar keseimbangan ekosistem terjaga.

Penyebab utama populasi anoa menurun dikarenakan oleh perburuan liar untuk dikonsumsi dagingnya serta kehilangan habitat karena perusakan hutan. Secara biologis, berkurangnya populasi anoa dipicu oleh masa reproduksi (kawin dan memiliki anak) yang lama yakni dua hingga tiga tahun, periode kehamilan yang lama berkisar 9 hingga 10 bulan, serta hanya melahirkan satu ekor anak dalam setiap fase kehamilannya. Berkurangnya populasi anoa disebabkan semakin sempitnya habitat anoa berpotensi terjadinya perkawinan kerabat (*inbreeding*) di populasi alam liar di mana peristiwa ini akan menyebabkan anoa secara bertahap mengalami kepunahan (Arini dan Cristita, 2014).

Anoa (*Bubalus* sp.) adalah satwa yang dilindungi Undang-Undang Indonesia. Oleh organisasi internasional IUCN, anoa diklasifikasikan *endangered* dan oleh CITIES, anoa dimasukkan dalam kategori perlindungan tertinggi di *Appendix 1*. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi, sehingga dapat menjamin dan melindungi kelangsungan dari populasi anoa. Anoa berada di ambang kepunahan karena populasi yang semakin berkurang di habitat asli mereka. Banyak upaya dilakukan untuk menjaga satwa ini dari ancaman kepunahan. Salah satunya dibuat

Rencana Aksi Konservasi Anoa dan Arah Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008–2018, yang dikeluarkan oleh Kementerian Kehutanan, mencakup program konservasi *in-situ* dan *ex-situ* (Arini dan Kafiar, 2014).

Penangkaran adalah upaya untuk mengembangbiakan spesies tumbuhan dan satwa liar dengan tujuan mempertahankan populasi serta kemurnian jenisnya, sehingga kelestarian dan keberadaan di alam dapat dipertahankan. Beberapa contoh aktivitas penangkaran adalah pengumpulan bibit atau induk, pembiakan, perkawinan, penetasan telur, pembesaran anak, dan "*re-stocking*", atau pemulihan populasinya di alam. Penangkaran dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan tujuannya yakni untuk melestarikan spesies satwa yang langka dan akan punah segera jika manusia tidak membantu perkembangbiakannya, dan penangkaran yang bertujuan untuk mengembangbiakkan spesies satwa liar yang dapat memberikan manfaat secara ekonomi (Arini dan Kafiar, 2014).

Pelestarian anoa dengan kegiatan penangkaran telah dilaksanakan di Indonesia. Beberapa kebun binatang yang memiliki koleksi anoa di Indonesia termasuk Kebun Binatang Konservasi Citra Satwa Celebes (KBKCSC). Serta berperan dalam upaya konservasi melalui penangkaran sebagai salah satu kegiatan untuk melestarikan satwa endemik. KBKCSC sebagai sarana edukasi bagi masyarakat umum yang menjadi tempat yang menyenangkan, nyaman sekaligus aman. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penangkaran, termasuk kandang, pakan yang diberikan, sarana terkait, kesehatan satwa serta hewan akan menentukan batas tertinggi pertumbuhan termasuk pertumbuhan jaringan, komposisi tubuh dan karkas. Sementara faktor lingkungan seperti nutrisi dari pakan mempunyai hubungan langsung dengan laju pertumbuhan.

Sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian terkait pakan yang paling disukai anoa yang berada di KBKCSC. Atas pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tingkat kesukaan dari lima jenis pakan anoa (*Babulus depressicornis*) di KBKCSC, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan terhadap pengelola terkait pemberian pakan anoa (*Bubalus depressicornis*) di Kebun Binatang Konservasi Citra Satwa Celebes.

## 1.2 Teori

### 1.2.1 Morfologi Anoa

Menurut Walker (1964), klasifikasi taksonomi anoa (*Bubalus spp.*) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Phyllum	: Chordata
Sub Phyllum	: Vertebrata
Kelas	: Mamalia
Ordo	: Artiodactyla
Famili	: Bovidae
Genus	: Bubalus

Spesies : *Bubalus depressicornis*, Smith dan, *Bubalus quarlessi*, Ouwens  
Nama lokal : Anoa, sapi hutan

Berat badan anoa dataran rendah berkisar 80–100 kg (ada yang mencapai 120 kg, tetapi jarang) dan anoa gunung sekitar 60–80 kg. Anoa adalah jenis kerbau yang paling kecil dibandingkan dengan jenis kerbau lainnya, baik dari genus *Bubalus* maupun genus *Sincerus* dan dengan leluhurnya yang berasal dari dataran Asia Selatan. Selain berat tubuh yang paling kecil di antara spesies kerbau, anoa adalah yang paling soliter serta mendiami habitat yang paling rapat tutupan vegetasinya, ekosistem hutan tropis yang memiliki struktur bentang alam yang paling kompleks. Variasi habitat sangat tinggi membentang mulai dari ekosistem hutan mangrove, hutan pantai, hutan dataran rendah sampai ekosistem hutan pegunungan bawah dan pegunungan atas yang memiliki topografi sangat berat bahkan tergolong ekstrem (Mustari, 2020).

Anoa disegani terutama karena tanduknya yang panjang dan ujungnya runcing. Tanduknya dianggap sangat berbahaya. Sebagai satwa yang tergolong famili Bovidae, anoa memiliki tanduk sejati yaitu tanduk yang permanen, tidak tanggal atau berganti pada waktu tertentu. Selain itu anoa jantan dan anoa betina keduanya memiliki tanduk. Tanduk anoa yang biasa ditemukan di daerah dataran rendah memiliki ukuran yang lebih panjang daripada anoa yang terdapat di daerah yang lebih tinggi. Bentuk dan ukuran tanduk anoa dari berbagai wilayah di Sulawesi berbeda. Ada yang bagian dasarnya sempit dan lebar pada bagian ujung tanduk. Ada juga yang sempit di bagian dasar, agak lebar di bagian tengah dan menyempit kembali di bagian ujung di antara kedua tanduk. Umumnya anoa yang menghuni hutan dataran rendah memiliki tanduk yang lebih besar, lebih kokoh, dan terdapat cincin atau ulir melingkar (*wrinkled*) pada bagian dasar tanduk (Mustari, 2020).

Proses memakan kembali pakan yang disimpan dalam rumen dikenal sebagai ruminansi. Anoa makan lebih cepat dibandingkan saat melakukan ruminansi. Makanan satwa ruminan yang masuk ke mulut akan didorong secepatnya untuk masuk ke lambung selama 30 - 70 menit, lalu kembali didorong ke mulut untuk dikunyah dan ditelan kembali. Ketika anoa beristirahat, seperti berdiri di bawah pohon atau berbaring di tempat yang teduh, disaat ini biasanya aktifitas ruminansi terjadi. *Reticulum*, *rumen*, *omasum*, dan *abomasum* merupakan bagian dari lambung anoa. Jika dibandingkan dengan hewan berlambung tunggal (*monogastric*), anoa memiliki kapasitas daya tampung yang lebih besar dengan kondisi lambung tersebut. Lambung bertanggung jawab atas penyimpanan makanan sementara yang akan dikunyah kembali. Bakteri dan protozoa yang terdapat pada rumen memiliki kemampuan untuk mengubah zat pakan secara fermentatif, menghasilkan senyawa yang berbeda dari pakan asal (Mustari et al., 2016).

Ruminansia cenderung mengonsumsi bahan pakan yang disukai terlebih dahulu dibandingkan bahan pakan lainnya. Hal ini dikarenakan mereka memiliki sifat

selektif terhadap bahan pakan yang tersedia. Sifat selektif pada hewan adalah salah satu mekanisme untuk mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan dengan menyusun dan memilih ransumnya sendiri (Mustari et al., 2016). Berbeda dengan satwa ruminansia lainnya seperti banteng, kerbau air, serta rusa yang tumbuhan pakannya terutama jenis rumput dan *grazer*, anoa lebih banyak mengonsumsi jenis tumbuhan dikotil di hutan yaitu daun, pucuk, tunas, bunga buah dari tumbuhan dikotil, browser. Anoa juga makan berbagai jenis rumput, namun dalam jumlah yang terbatas. Di alam jenis tumbuhan makanan anoa sangat beragam mencakup habitus pohon, perdu, semak, liana, paku-pakuan, dan tumbuhan air (Mustari, 2020).

Preferensi pakan dipengaruhi oleh jadwal penyediaan pakan, banyaknya pakan yang diberikan, bentuk pakan, palatabilitas dan kadar air pakan. Palatabilitas adalah sifat kesukaan terhadap zat pakan sebagai akibat dari kondisi fisik dan kimiawi yang terdapat pada bahan pakan yang dicerminkan oleh organoleptiknya seperti tampilan, bau, rasa (hambur, asin, manis, pahit) dan teksturnya (Mustari et al., 2016). Tanaman pakan adalah salah satu komponen biotik terpenting dalam kehidupan anoa di habitat aslinya. Hal ini karena tanaman pakan adalah salah satu faktor pembatas untuk pertumbuhan populasi satwa liar, termasuk anoa. Hutan didominasi oleh tumbuhan yang menghasilkan buah dan menyajikan berbagai jenis makanan sepanjang tahun seperti jenis beringin yang mengandung banyak gula dan mineral serta mudah dicerna (Arini dan Wahyuni, 2016).

### 1.2.2 Jenis Pakan Anoa

Jenis-jenis yang dikonsumsi anoa diantaranya yaitu buah pakoba (*Eugenia* sp.), coro (*Ficus* sp.), nantu (*Palaquium obtusifolium*), kedondong hutan (*Spondias* sp.) dan buah rao (*Dracontomelon dao*), selain itu anoa juga sering ditemukan mengonsumsi umbut dan daun rotan muda, umbut dan daun pisang-pisangan, pucuk woka, rebung dan daun bambu hutan, kulit batang melinjo, rumput pisau dan jenis paku-pakuan hutan (Arini, 2012). Jenis lain yang disukai anoa yaitu *Sonneratia alba*, waru laut (*Hibiscus tiliaceus*), putat (*Barringtonia racemosa*), warakas (*Acrosticum aureum*), rumput teki (*Cyperus* spp.), berbagai jenis bambu (*Bambusa* spp.), serta rumput air yang sering tumbuh di rawa dan sekitarnya *Cynodon dactylon*. Anoa sering kali dijumpai di hutan bakau saat air laut surut, makan daun, pucuk dan buah beropa (*Sonneratia alba*) serta buah api-api (*Avicennia* spp.). Untuk meraih daun yang lebih tinggi, anoa mengangkat kedua kaki depannya pada pangkal pohon. Selain daun dan pucuk, anoa makan berbagai jenis buah yang jatuh ke lantai hutan seperti buah beringin (*Ficus* spp.), dongi (*Dillenia serrata*, *D. ochreatea*, *D. celebica*), konduri (*Parkia roxburghii*), toho (*Artocarpus* sp.), buah kalaero (*Diospyros pilosanthera*), buah kasumeeto (*Diospyros malabarica*), kabuko jenis jambu-jambuan (*Syzygium* sp.), menambo sejenis manggis hutan (*Garcinia tetrandra*), dan huhubi (*Artocarpus dasyphyllus*). Nama daerah tumbuhan yang dipakai umumnya adalah bahasa daerah suku Tolaki di Sulawesi Tenggara (Mustari, 2020). Dari penelitian Mustari et al. (2016), tercatat tujuh jenis bahan pakan yang diberikan kepada anoa di Taman Margasatwa Ragunan berupa hijauan, sayur-sayuran dan buah-buahan yaitu pisang

(*Musa* sp.), ubi jalar (*Ipomea batatas*), wortel (*Daucus carota*), kangkung (*Ipomea aqua*), jagung (*Zea mays*), rumput gajah (*Pennisetum purpureum*), dan daun nangka (*Artocarpus heterophyllus*).

### 1.2.3 Status Konservasi

Berdasarkan status konservasinya, anoa (*Bubalus* sp.) telah dimasukkan dalam *Appendix I*, Konvensi Internasional tentang Perdagangan Spesies Tumbuhan dan Satwa Liar (CITES). Sejak tahun 1986 anoa digolongkan kedalam kelompok jenis mendekati kepunahan (*Endangered Species*) oleh IUCN (*The International Union for Conservation of Nature*), selain itu tercantum dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 106 Tahun 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Anoa menghadapi ancaman kepunahan akibat perburuan liar untuk dikonsumsi dagingnya serta kehilangan habitat karena perusakan hutan (Arini dan Cristita, 2014).

Pada dasarnya, konservasi satwa liar dapat dilakukan baik di dalam habitat alaminya (*in situ*) maupun di luar habitat alaminya (*ex situ*). Adapun bentuk konservasi satwa liar di luar habitat alaminya yaitu kebun binatang. Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.31/Menhut-II/2012 terkait Lembaga Konservasi antara lain menetapkan fungsi utama lembaga konservasi termasuk kebun binatang di dalamnya adalah sebagai pusat pengembangbiakan terkontrol satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian genetiknya. Fungsi utama dari kebun binatang yaitu lembaga konservasi (*ex situ*) juga memiliki peran lain yakni sebagai tempat pendidikan, peragaan, pemeliharaan sementara, sumber indukan dan cadangan genetik untuk mendukung populasi *in situ*, sarana rekreasi yang sehat serta penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan (Pasal 2 (2) Permenhut No P.31/2012) (Puspitasari et al., 2016).

Habitat ideal bagi anoa adalah daerah dengan vegetasi yang beragam dan ketersediaan air yang cukup, yang mendukung pertumbuhan tanaman pakan seperti lumut, dedaunan, dan berbagai jenis tumbuhan. Anoa menunjukkan perilaku berkubang dan berendam di air, terutama pada waktu-waktu tertentu di siang hari. Kebiasaan ini tidak hanya membantu mereka mendinginkan tubuh tetapi juga menunjukkan ketergantungan mereka terhadap keberadaan air di habitatnya. Dalam penangkaran, anoa sering minum dari kolam kecil dan bahkan menjilati selang air untuk mendapatkan air bersih. Ketersediaan air tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik anoa tetapi juga pilihan pakan mereka. Dengan memahami hubungan antara ketersediaan air dan preferensi pakan, pengelolaan habitat dan penangkaran dapat dilakukan dengan lebih efektif untuk mendukung keberlangsungan hidup anoa di alam liar maupun dalam penangkaran (Arini dan Kafiar, 2014).

### 1.2.4 Kebun Binatang

Kebun binatang adalah salah satu institusi konservasi *ex-situ* yang harus mengamati kesejahteraan hewan dengan menjalankan semua standar minimum dalam

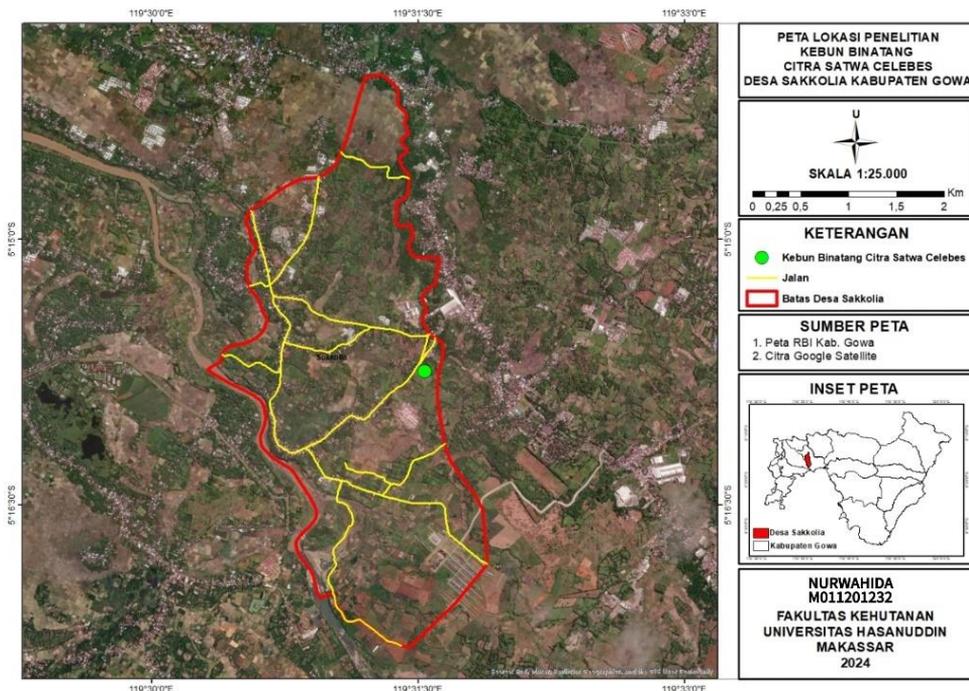
pemberdayaan satwa. Kebun binatang adalah salah satu destinasi wisata. Kebun binatang sebagai objek wisata jelas mencerminkan hubungan antara manusia dan hewan dalam masyarakat. Banyak kebun binatang telah melakukan perubahan untuk meningkatkan daya tarik bagi pengunjung. Kebun binatang semakin bergeser ke arah taman rekreasi dengan menyajikan banyak konsep lain bukan hanya hewan tapi juga area bermain anak-anak (Suherlan et al., 2020).

Keberadaan kebun binatang merupakan area wisata pendidikan yang murah dan mudah dijangkau. Selain itu, suasana alami kebun binatang dapat menarik pihak sekolah untuk melakukan pengajaran dan perjalanan wisata edukatif. Tujuan akhir dari kebun binatang ini adalah untuk memperluas pemahaman dan penilaian masyarakat tentang fungsi kebun binatang, meningkatkan upaya kesejahteraan hewan, dan menciptakan hubungan antara konservasi *ex-situ* dan *in-situ*, membentuk jaringan global antara hewan. Fungsi kebun binatang yaitu membantu melindungi dan mempertahankan kekayaan alami flora dan fauna. Selain itu, sebagai tempat liburan yang menghilangkan kebosanan dan kepenatan, yang akan mengembalikan kebugaran fisik dan mental pengunjung dan mempertahankan kestabilan aktifitas kerja dengan memulihkan kembali kesehatan jasmani dan rohani pengunjung. Juga memperluas pengetahuan dan penghargaan masyarakat terkait peran taman satwa, meningkatkan upaya kesejahteraan satwa. Fungsi dan tujuan kebun binatang tidak boleh untuk bisnis semata atau keuntungan dalam bentuk uang. Namun, memberikan keuntungan secara menyeluruh, baik dalam aspek finansial maupun moral sehingga memperoleh manfaat yang tak ternilai harganya. Misalnya, manfaat kebun binatang terhadap dunia pendidikan. Koleksi hewan, tumbuhan dan daerah sekitarnya sangat membantu siswa dalam memahami dan meneliti topik terkait ilmu pengetahuan (Suherlan et al., 2020).

## BAB II METODE PENELITIAN

### 2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2024 di Kebun Binatang Konservasi Citra satwa Celebes, Desa Pakkatto, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Adapun peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Peta lokasi penelitian

### 2.2 Alat dan Objek Penelitian

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Timbangan, digunakan untuk mengukur berat pakan yang akan diberikan,
2. Pisau, digunakan untuk memotong pakan,
3. Baskom plastik, digunakan untuk menyimpan pakan,
4. Kain tile, digunakan sebagai alas agar pakan tidak langsung jatuh ketanah
5. Kamera, digunakan untuk dokumentasi kegiatan,
6. Alat tulis menulis. digunakan untuk mencatat informasi selama pengamatan,
7. *Tally sheet*, digunakan untuk mengisi informasi tentang pakan yang diberikan selama pengamatan.

Objek yang diteliti meliputi:

1. Anoa (*Bubalus depressicornis*), 1 jantan dewasa

2. Jenis pakan utama berupa rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) dan rumput kolonjono (*Brachiaria mutica*). Pakan tambahan berupa pisang (*Musa paradisiaca*), wortel (*Daucus carota*), dan ubi jalar (*Ipomea batatas*).

## **2.3 Metode Pengumpulan Data**

### **2.3.1 Variabel yang Diamati**

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Berat pakan yang diberikan,
2. Berat pakan yang dimakan,
3. Berat pakan yang tersisa
4. Pakan yang pertama kali dikonsumsi selama pengamatan dalam 100 menit.

### **2.3.2 Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data jenis pakan yang dikonsumsi oleh anoa menggunakan metode observasi langsung. Dalam kegiatan pengamatan jenis pakan anoa, pencatatan dilakukan pada *tallysheet* yang telah disediakan. Pemberian pakan dilakukan dengan cara (*free choice feeding*) dengan menyediakan beberapa variasi pakan, anoa diberi keleluasaan dalam memilih jenis pakan yang diberikan yaitu rumput gajah, rumput kolonjono, buah dan sayur berupa pisang, wortel, dan ubi jalar, dalam waktu bersamaan. Prosedur pengumpulan data dilakukan sebagai berikut :

1. Persiapan pakan, dilakukan dengan menyiapkan pakan yang terdiri dari rumput gajah (hanya bagian daun dan batang lunak) seberat 3,5 kg, untuk rumput kolonjono 3,5 kg, untuk pisang, wortel dan ubi jalar masing-masing seberat 1,1 kg.
2. Untuk jenis rumput gajah dan rumput kolonjono diberikan langsung tanpa di potong, untuk pisang, wortel dan ubi jalar di potong terlebih dahulu kemudian diberikan.
3. Masing-masing pakan yang sudah ditimbang, diletakkan di atas tanah yang sudah dilapisi kain tile di dalam kandang. Pemberian pakan di kisaran pukul 07.00-07.30 pagi.
4. Setelah pemberian pakan, dilakukan pengamatan untuk mendapatkan informasi pakan pertama dikonsumsi, karena anoa akan melakukan kegiatan makan beberapa kali. Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data terkait pakan yang paling sering dikonsumsi setiap periode pemberian pakan.
5. Pada pagi hari berikutnya pukul 06.00-07.00 dilakukan pemisahan pakan yang tersisa dan selanjutnya dilakukan penimbangan sisa pakan yang tersisa.

Berat air yang terdapat dalam jenis pakan yang diberikan dikesampingkan dalam pengukuran. Setiap jenis pakan diberikan langsung diatas tanah yang telah dilapisi kain tile, karena jika diletakkan dalam wadah anoa akan langsung menyeruduk wadah yang berisi pakan.

## 2.4 Analisis Data

Preferensi merupakan kesukaan terhadap suatu jenis pakan yang berarti bahwa jenis makanan itu lebih diperlukan dibandingkan jenis makanan lain yang terdapat pada suatu lingkungan (Campbell, 2004). Berikut merupakan rumus yang akan digunakan dalam proses analisis data:

1. Total konsumsi pakan (gram) dihitung dari berat pakan yang diberikan (gram) dikurangi sisa pakan yang tidak dimakan,
2. Persentase konsumsi per jenis pakan dihitung dari jumlah pakan yang dikonsumsi gram/hari dibagi total konsumsi pakan yang diberikan gram/perhari kali 100%.
3. Preferensi jenis pakan yang dikonsumsi berdasarkan perhitungan *Neu's index* (Bibby et al. 1998).

$$\text{Selection index (w= r/a)}$$

$$\text{Standardised index (b= w/\Sigma w)}$$

Dimana :

w = proporsi konsumsi pakan dibandingkan dengan jumlah pakan yang tersedia

r = proporsi atau konsumsi,

a = proporsi pakan tersedia.

Jika dalam hasil perhitungan indeks *Neu's* diperoleh nilai  $w \geq 1$  maka jenis pakan tersebut disukai sedangkan jika nilai  $w < 1$  maka jenis pakan tersebut kurang disukai.

4. Frekuensi makan pertama kali pakan menggunakan rumus

$$\text{Frekuensi relatif} = \frac{\text{frekuensi suatu jenis}}{\text{frekuensi total seluruh jenis}} \times 100\%$$

5. Data dianalisis menggunakan one-way ANOVA (Analisis of Varians) untuk melihat perbedaan secara nyata antara pakan anoa jantan yang paling disukai dengan pakan yang lainnya. Analisis one-way ANOVA menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 21.